

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori-teori yang berkaitan dengan judul.

#### 1. Hakekat Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan bisa diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang yang tercermin pada sikap dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keteladanan yang terdapat dalam pendidikan adalah sebuah metode atau pendekatan yang sangat berpengaruh dan terbukti cukup berhasil dalam mempersiapkan, membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Keteladanan bisa juga diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada diri seorang guru.<sup>1</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling menjanjikan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, moral, spiritual dan sosial anak yang baik. Hal semacam ini sangat penting dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik karena mereka adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dan dicontoh melalui tingkah laku, sopan santun baik yang disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercipta dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam lisan ataupun perbuatan. Keteladanan yang berasal dari orang tua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orang tua dan guru dapat didasarkan dari adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perkataan dan tingkah laku orang tuanya atau orang yang lebih dewasa. Selain meniru, menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan berulang-ulang agar terjadi pembiasaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bambang Samsul Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 206.

<sup>2</sup> Jurnal Darul and Ilmi Vol, “Jurnal Darul ‘Ilmi Vol. 04, No. 01 Januari 2016” 4, no. 1 (2016): 54–62.

Bagi proses pendidikan karakter, keteladanan merupakan sesuatu yang sangat penting. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga dari orang tua dan masyarakat. Keteladanan tidak hanya dari orang terdekat namun juga dari seorang tokoh yang berpengaruh. Maka dari itu penting bagi semua pihak dan kalangan mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat harus dapat memberikan perilaku-perilaku dan contoh keteladanan kepada anak sebagai upaya penguatan pendidik karakter dalam diri anak tersebut.<sup>3</sup>

Dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik disekolah, keteladanan diyakini sebagai metode yang cukup efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama peserta didik pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani atau meniru segala perilaku dan ucapan guru atau pendidiknya. Hal ini, terbukti karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja hal yang baik, bahkan terkadang hal yang jeleknya pun mereka ikut meniru. Sifat anak didik seperti itu diakui oleh Islam. Umat Muslim meneladani Rasulullah SAW, Rasul meneladani Al-Qur'an. Aisyah ra pernah mengatakan, bahwa akhlak Rasul itu adalah Al-Qur'an. Pernyataan Aisyah itu sangatlah benar, karena memang pribadi rasul itu merupakan interpretasi dari Al-Qur'an secara nyata, bukan hanya secara beribadah, tetapi cara kehidupan sehari-harinya banyak menerangkan contoh tentang cara kehidupan yang islami. Guru atau pendidik adalah seseorang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Setiap anak berawal dari mengagumi kedua orang tuanya. Segala tingkah laku orang tua ditiru dan dicontoh oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua harus memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya. Dari hal yang sederhana, ketika akan makan misalnya orang tua mengajarkan untuk membaca basmalah, dan anak menirukannya. Saat orang tua akan sholat, maka

---

<sup>3</sup> Wardhani and Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter."

anak diajak untuk melakukannya, meskipun mereka belum tahu cara dan bacaannya. Tetapi setelah anak sekolah maka ia akan mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya baik berupa perkataan atau perbuatan. Oleh sebab itu guru perlu memberikan keteladanan dan contoh yang baik kepada para peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan berjalan dengan semestinya. Lebih lanjut diterangkan, bahwa untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan secara kondusif sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang memperlihatkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, membuang sampah pada tempatnya, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.<sup>4</sup>

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan melalui ucapan dan perbuatan guru atau pendidik dalam memberikan contoh-contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Sebuah praktek dalam contoh keteladanan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menyetujui agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dalam memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: ALFABETA, 2014),91-92.

nonformal yang ditunjukkan sebagai kegiatan rutin atau kegiatan insidental: spontan dan berkala.<sup>5</sup>

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Keteladanan dalam pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dan kegigihan dalam menjalankan perintah agama dan menghindari segala hal yang menjadi larangan agama, mempunyai rasa peduli terhadap nasib orang-orang tidak mampu, semangat dalam mencapai prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan, rintangan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, diperlukan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang-peluang secara produktif dan kompetitif. Keteladanan guru sangat penting dan berpengaruh demi efektivitas serta efisiensi pendidikan karakter. Tanpa adanya keteladanan, pendidikan karakter akan kehilangan arti yang esensial, hanya berupa slogan, semu, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.<sup>6</sup>

Keteladanan merupakan salah satu imbauan untuk digunakan di dalam menapaki kehidupan bermasyarakat sehingga tanpa terasa dampak yang muncul sangat dahsyat.<sup>7</sup> Keteladanan memang mudah dikatakan, tapi kenyataannya sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan muncul melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Dalam hal ini, pendidikan mengalami krisis dan masalah keteladanan. Ini yang menjadi sebab degradasi pengetahuan dan dekadensi moral menjadi penyakit dan wabah di Indonesia. Banyak guru yang sikap dan perilaku mereka tidak bisa menjadi contoh dan tauladan yang bagi peserta didik. Mereka kehilangan mentor yang bisa berarti di-*gugu* dan ditiru. Akibatnya,

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 92.

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 74-75.

<sup>7</sup> Evinna Cinda Hendriana and Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," no. September (2016): 25-29.

mereka menjadi liar dan tidak beraturan dalam mengekspresikan kebebasan. Di sini, krisis dan masalah moral itu terjadi. Idola mereka adalah bintang-bintang yang senang memamerkan kecantikan, ketampanan yang melewati batas dan tidak berbau pendidikan sama sekali. Lebih jauh lagi, pada saat ini, justru banyak pelajar yang sudah menjadi wanita yang melewati batas atau tidak sesuai dengan usianya dalam bergaul dan berperenampilan, akibatnya mereka menjadi idaman para pria karena pengaruh globalisasi budaya yang tidak berarah dan menyesatkan. Maka dari itu pentingnya seluruh guru di Indonesia ini merenungkan dan memperbaiki kembali sebagaimana peran dan fungsi utama sebagai seorang guru yaitu membangun moral dan intelektual. Sudah saatnya seorang guru menjadi suri teladan yang baik dan utama dalam beberapa aspek yaitu aspek pengetahuan, moral dan perjuangan sosial demi bangkitnya Indonesia dari keterpurukan moral. Kedekatan para guru dengan Allah dengan menjalankan perintah agama dan rasa peduli yang besar mereka terhadap sesama manusia mutlak harus dikembangkan sebagai dasar keteladanan yang seharusnya, yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan material pragmatis.<sup>8</sup>

#### a. Prinsip Pelaksanaan Sikap Keteladanan

Dalam prinsip pelaksanaan sikap keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran, yaitu menegakkan nilai *uswah hasanah*. Muhaimin dan Abdul Mujib menyebutkan prinsip-prinsip penggunaan sikap keteladanan yaitu sebagai berikut:

##### 1) Memperdalam Tujuan

Prinsip ini menekankan keteladanan sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Prinsip ini menjadi antisipasi dan rencana dari berkembangnya opini bahwa keteladanan peserta didik hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan sebuah

---

<sup>8</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 75-76.

tujuan. Keteladanan yang diinginkan disini adalah bentuk perilaku guru yang baik (*uswah hasanah*).

## 2) Memperhatikan Pembawaan dan Kecenderungan Peserta Didik

Dengan prinsip ini, guru seharusnya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing dan mengarahkan anak-anak ke arah yang positif, taat beragama, cerdas dan memahami bahwa memberikan contoh kepada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan kebiasaannya. Dengan melihat watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan guru diharapkan ikut berkontribusi pada perubahan perilaku dan berkembangnya pola pikir peserta didiknya.

## 3) Sesuatu yang Rasional

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap dan dicerna oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional sulit untuk dipahami seseorang. Prinsip yang digunakan dari pemahaman yang induktif menuju pembahasan yang rasional dalam konteks keteladanan bahwa keteladanan merupakan bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk penggunaan dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mengedepankan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.<sup>9</sup>

### b. Tujuan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral pada anak, spiritual dan sosial. Guru adalah contoh dan suri tauladan terbaik dalam pandangan siswa, yang akan

<sup>9</sup> Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 208-209.

ditirunya dalam tingkah laku dan perbuatan, sopan santunnya, disadari atau tidak, bahkan terpatir dalam jiwa dan perasaan peserta didik tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatannya, material maupun spiritual, yang diketahui atau yang tidak diketahui. Masalah keteladanan menjadi faktor yang sangat penting dalam hal baik dan buruknya peserta didik. Jika guru berkata jujur, dapat dipercaya, memiliki berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, peserta didik akan tumbuh dengan kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, memiliki sikap keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Sebaliknya, jika guru memberikan contoh yang buruk, seperti berbohong, sering berkhianat, durhaka, penakut, suka menghina orang lain, peserta didik akan menjadi pribadi yang buruk pula.<sup>10</sup>

Inti dari keteladanan yaitu meniru, dalam artian proses meniru peserta didik terhadap pendidik. Proses meniru yang dilakukan peserta didik terhadap pendidik, orang tua, maupun orang dewasa lainnya. Adanya proses meniru ini, metode keteladanan menjadikan metode yang berfungsi konservatif, yaitu fungsi melestarikan. Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara sadar atau tidak disadari, sengaja maupun tidak disengaja.<sup>11</sup>

## 2. Hakekat Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki definisi yang sangat luas, yaitu meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk memberikan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya atau generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan diri agar bisa memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani. Maka

<sup>10</sup> Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 209.

<sup>11</sup> Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" 7, no. 2 (2019).

dari itu banyak para ahli membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kendala karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau didikan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam jasmani maupun rohani, mengarah terbentuknya kepribadian yang baik dan unggul. Pengertian ini cukup sederhana walaupun secara inti telah mencakup pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian dari Ahmad D. Marimba ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.<sup>12</sup> Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha dalam membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya meliputi hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga untuk menghadapi masa depan yang cerah.<sup>13</sup> Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar bis atumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.<sup>14</sup>

Pengertian karakter menurut Simon Philips (2008) karakter merupakan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yag didasari dengan pemikiran, sikap, serta perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Doni Koesoema A. (2007), beliau berpendapat bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, sifat khas dari seseorang yang berawal dari kebiasaan dan pembentukan lingkungan, bisa dari keluarga, teman, ataupun bawaan lahir.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)26.

<sup>13</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caramedia Communication, 2018),13.

<sup>14</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013).

<sup>15</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),160.

Dalam pandangan Islam, pendidikan dimaknai dengan istilah Pendidikan Islam. Makna dari Pendidikan Islam dikemukakan oleh para pakar. Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang bertujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran yang telah ditetapkan. Kepribadian utama yang dimaksud disini adalah kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang mempunyai nilai-nilai dan norma agama Islam, memilih, memutuskan, mengamalkan, serta dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya berdasarkan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Menurut ajaran agama Islam, dasar pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis) sehingga diharapkan bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*). Pada dasarnya, tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membentuk dan membangun karakter suatu bangsa. Hal ini sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan. Apabila dijelaskan lebih lanjut, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa yang berkeadaban adalah:

- a. Pendidikan merupakan usaha dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
- b. Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- c. Pendidikan pada tujuannya yaitu berlangsung seumur hidup.
- d. Pendidikan merupakan usaha menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan secara terus menerus.

---

<sup>16</sup> Hamdani Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013),6.

- e. Pendidikan meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupan pribadi dan masyarakat.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Kurikulum yang membangun karakter akhlak mulia dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus berikut:

- a. Melakukan pembinaan peserta didik untuk bertauhid.
- b. Kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- c. Kurikulum yang diberikan merupakan hasil dari pengujian bahan materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d. Memberikan arahan pada minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akal peserta didik, dan ketrampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan yang nyata.
- e. Melakukan pembinaan akhlak peserta didik, sehingga dalam bergaul tidak keluar dari kaidah ajaran Islam.
- f. Tidak ada kata kedaluwarsa dalam kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa sesuai dan berhubungan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi penyaring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.
- g. Pendidikan karakter memberikan tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:
  - 1) Dimensi kehidupan duniawi yang menjadikan manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.
  - 2) Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong diri manusia untuk mengembangkan dirinya

---

<sup>17</sup> Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013),49.

dalam bentuk hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi ini yang menciptakan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai dan ajaran Islam.

- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang patuh, dan berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta menjadi pendukung, pelaksana, dan menyebarkan ajaran Islam.<sup>18</sup>

Dalam pengertian karakter, dapat kita lihat dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, *kharax*, sedangkan dalam bahasa Yunani *character* yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam kamus bahasa Inggris *character* sudah sering digunakan dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah *karakter*. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat menjadi pembeda perilaku seseorang dengan yang lain, atau bisa memiliki makna bawaan hati, kepribadian, watak, budi pekerti, perilaku, personalitas, temperamen. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik atau mulia adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik dan memperbaiki perilakunya terhadap tuhan YME, dirinya, sesama lingkungan, dan berguna bagi bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 41.

<sup>19</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 1-2.

Karakter diartikan sebagai pola berpikir dan cara berperilaku yang khusus tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berani mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan pada setiap akibat dari keputusannya. Karakter secara umum dapat dianggap sebagai bentuk nilai-nilai dan norma perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, perasaan, sikap, perbuatan berdasarkan ajaran dan tuntutan agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter merupakan perilaku yang terdapat tempat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berucap maupun dalam bertindak.<sup>20</sup> Karakter merupakan sesuatu yang penting bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter juga menjadi dorongan untuk seseorang agar bisa menentukan pilihan yang terbaik dalam hidupnya.<sup>21</sup>

Istilah karakter dihubungkan dan dikait-kaitkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh sebab itu pendidikan karakter secara lebih menyeluruh dapat diartikan sebagai sebuah pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai pendidikan berkarakter pada dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan diri peserta didik sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>22</sup>

T. Ramli mengatakan, dalam pendidikan karakter mempunyai esensi dan arti yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan dari

<sup>20</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, 19.

<sup>21</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 22.

<sup>22</sup> Jurnal Al-ulum and Pembentukan Karakter, “Melalui Pendidikan Agama Islam .,” 2013, 25–38.

pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan kepribadian anak supaya menjadi individu yang baik, pandai bersosialisasi, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria dari tujuan tersebut secara umum adalah nilai dan norma sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh karakter lingkungan masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, inti terpenting dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur dan norma yang berasal dari karakter bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina dan memperbaiki kepribadian generasi muda yang lebih unggul. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala hal positif yang dilakukan guru, dan diharapkan mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi di depan peserta didik, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat dan sepakat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalan pendidikan formal. Tetapi, demikian ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan metode pendidikannya.<sup>23</sup>

Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti yang lengkap, yaitu yang menggabungkan antara aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif dan tidak efisien. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak hanya dengan pengetahuan kemudian melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter saling berhubungan dengan nilai dan norma. Oleh karena

---

<sup>23</sup> Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, and Fenny Fatryani, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 15-16.

itu, perlu juga melibatkan aspek perasaan.<sup>24</sup> Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mencontohkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan mengambil keputusan yang tepat dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.<sup>25</sup>

Pendidikan Karakter telah lama dianut dan diikuti bersama dan bersifat samar dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, dalam penerapannya tidak mudah untuk memberi batasan yang akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu sendiri. Padahal unsur-unsurnya telah dituliskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sampai sekarang ini. Dalam Undang-Undang No.2/1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Kemudian, dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”

Beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berketrampilan, memiliki kesehatan

<sup>24</sup> Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*,27.

<sup>25</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*,21.

jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri dan tanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang tersebut dipandang sebagai unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Begitu pula tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>26</sup>

Pendidikan karakter kemudian dijadikan gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai tempat untuk membentuk dan membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran akhlak, yang diharapkan mampu menjauhkan peserta didik dari perilaku tercela dan terlarang.<sup>27</sup> Pendidikan Karakter merupakan suatu istilah yang semakin lama mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Dibuktikan dengan terjadinya berbagai ketimpangan hasil pendidikan yang dipandang dari sikap dan perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, maraknya seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran dimana-mana, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah, atas yang merajalela. Semua itu terasa lebih nyata ketika negara ini dilanda krisis dan masalah yang tidak kunjung membaik dari masalah yang dialami. Istilah pendidikan karakter

---

<sup>26</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),5.

<sup>27</sup> Dahrun Sajadi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 2008, 1–19.

masih jarang dipahami oleh berbagai kalangan. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah pemahaman tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidakbenaran makna yang beredar dimasyarakat mengenai arti dari pendidikan karakter dapat didefinisikan diantaranya yaitu:

- a. Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Agama dan PKn, jadi itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn.
- b. Pendidikan Karakter dalam Mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
- c. Pendidikan Karakter dalam pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah.
- d. Pendidikan Karakter adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP, berbagai makna yang kurang sesuai tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menjadi pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum.<sup>28</sup>

#### a. Landasan Normatif Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter atau akhlak manusia memiliki suatu landasan normatif yaitu sebagai individu dan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Landasan normatif yang bertumpu pada ajaran agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan diperuntukkan untuk ajaran non Islam yang banyak dianut oleh sebagian umat manusia, seperti umat Kristen, Hindu dan Budha.
- 2) Landasan normatif berasal dari adat istiadat atau norma budaya. Sebagaimana masyarakat Jawa yang dulunya belum mengenal ajaran agama Islam, dan lebih meyakini ajaran yang dikenal dengan istilah *Kejawen*, sehingga

---

<sup>28</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013),4-5.

perilaku keagamaannya “meskipun sudah menganut ajaran Islam dan mengaku Muslim” tetapi masih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur *kejawen*.

- 3) Landasan normatif dari pandangan dan teori filsafat yang kemudian dijadikan suatu pandangan hidup dan asas perjuangan suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa. Hasil pemikiran tentang cara hidup yang mengutamakan kehidupan penuh ketenangan dalam filsafat telah mengubah berbagai kehidupan manusia di dunia, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Filsafat telah menciptakan ideologi bangsa-bangsa di dunia, misalnya sosialisme, materialisme, kapitalisme, nasionalisme, dan liberalisme.
- 4) Landasan normatif yang memaksa dan mengikat akhlak manusia, yaitu norma hukum yang telah ditetapkan oleh negara yang berbentuk konstitusi, Undang-Undang Dasar dan peraturan perundang-undangan dibuat untuk mengatur masyarakat agar menertibkan kehidupan negara, yang secara hierarkis berlaku dalam proses penyelenggaraan peraturan negara seperti yang dianut oleh Negara Republik Indonesia, bahwa Pancasila sebagai sumber segala sumber hukum, UUD 1945 sebagai dasar hukum.<sup>29</sup>

#### b. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Islami

Karakter yang terdapat dalam diri manusia menyebabkan adanya perasaan tidak pernah merasa puas dengan yang didapat dan dialaminya, memberikan sinyal pada akalnya untuk merenungi sedalam mungkin seluruh yang nyata ada dan yang ada tetapi tidak “nyata”. Sehingga akibat dari pemahamannya yang mendalam akan menciptakan berbagai teori dan pemikiran tentang segala yang

---

<sup>29</sup> Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 54.

diamatinya maka lahirlah pandangan tentang cara berpikir filosofis mengenai hakikat sesuatu. Pemahaman filosofis tentang hakikat segala sesuatu tergantung pada dua hal mendasar, yaitu kenyataan dengan adanya firman-firman Tuhan yang diyakini seseorang sebagai petunjuk dan ciptaan-Nya yang setiap saat dirasakan fungsi dan tujuannya oleh manusia. Pengamatan filosofis terhadap segala hal yang ada dan yang mungkin ada sehingga menemukan persepsi dan konsepsi tertentu atas sesuatu yang diamati, hakikatnya adalah asal usul adanya pengetahuan.<sup>30</sup>

Munculnya pendidikan karakter memberikan inovasi baru pada dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Walaupun dalam kenyataannya pendidikan karakter telah ada saat munculnya sistem pendidikan Islam, karena pendidikan karakter merupakan ruh dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan sistem, definisi tradisional menyatakan bahwa sistem merupakan seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>31</sup>

#### c. Komponen Pendukung dalam Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan pada umumnya pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang melibatkan banyak pihak didalamnya, dalam hal ini, kita tidak bisa menyerahkan seluruhnya tugas pengajaran, terutama dalam hal mengembangkan karakter peserta didik, hanya semata-mata kepada guru. Karena, setiap peserta didik memiliki latar belakang dan watak yang berbeda-beda, yang dapat menentukan kepribadian dan karakter dirinya sendiri. Maka dari itu, guru, orang tua maupun masyarakat diharapkan ikut terlibat dalam hal ini, baik secara langsung maupun

<sup>30</sup> Hamid and Beni Ahmad Saebani, 57-58.

<sup>31</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2012, 1-26.

tidak langsung dalam proses pembelajaran pendidikan karakter anak. Selain itu, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka menjelaskan pendidikan karakter. Diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Partisipasi Masyarakat

Dalam partisipasi ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, lingkungan dan anggota masyarakat serta peserta didik itu sendiri. Semua partisipan tersebut diharapkan dapat bekerja sama dan saling membantu memberikan masukan dan pengarahan, terutama mengenai perencanaan langkah-langkah penanaman karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu, setiap sekolah harus menerapkan pendidikan karakter bagi semua peserta didiknya yang diwajibkan memiliki komite khusus yang dibentuk sebagai sarana komunikasi antara peserta didik, tenaga pendidik, orang tua dan lingkungan masyarakat. Komite ini bertugas membicarakan konsep dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendidik karakter peserta didik.

#### 2) Kebijakan Pendidikan

Meskipun dalam pendidikan karakter lebih mengutamakan aspek moral dan tingkah laku, tetapi bukan berarti sama sekali tidak menetapkan kebijakan-kebijakan, sebagaimana yang telah diterapkan dalam dunia pendidikan formal pada umumnya. Sekolah tetap menetapkan landasan filosofi yang tepat dalam membuat pendidikan karakter serta menentukan dan menetapkan tujuan, visi dan misi, maupun pada kebijakan lainnya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011),107-108.

### 3) Bantuan Orang Tua

Untuk mendukung keberhasilan pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik, pihak sekolah hendaknya meminta bantuan pada setiap orang tua peserta didik untuk ikut terlibat memberikan pendidikan karakter ketika peserta didik berada di rumah. Bahkan, pihak sekolah perlu memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip yang harus diterapkan di sekolah dan di rumah. Tanpa melibatkan bantuan orang tua di rumah, maka sekolah akan tetap kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sebab, komunikasinya justru lebih banyak dilakukan di rumah.<sup>33</sup>

### 3. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008;27) kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Quraish Shihab (2004;253) walaupun kata *akhlak* memiliki arti tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, tetapi tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanya makna tunggal dari kata itu yaitu *khuluq* (Q.S. Al-Qalam {68}:4) hanya saja kata *akhlak* banyak dijumpai dalam al-Hadist seperti dalam salah satu hadist Nabi yang sangat populer "*Innamaa Buitstu Liutammima makarimal akhlak*", yang artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Malik).<sup>34</sup>

*Akhlak* merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting. *Akhlak* yakni buah yang dihasilkan dari sebuah proses penerapan akidah dan *syariah*. Ibarat sebuah bangunan, *akhlak* merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin *akhlak* ini terwujud pada diri

<sup>33</sup> Aunillah,111-112.

<sup>34</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter*,4.

seseorang jika dia tidak memiliki akidah dan *syariah* yang baik.<sup>35</sup>

Pendidikan Karakter dapat diartikan sebagai pendidikan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dari "*khuluqun*" yang mempunyai makna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta memiliki hubungan yang erat dengan "*Khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan.<sup>36</sup>

Al-Ghazali mempunyai pendapat tentang pengertian *akhlaq* yaitu suatu sifat yang telah terpatrit dalam jiwa seseorang dan dapat menciptakan perbuatan-perbuatan dengan murni tanpa memerlukan pertimbangan serta pemikiran terlebih dahulu. Ibn Miskawaih juga berpendapat tentang *akhlaq* yakni keadaan jiwa seseorang yang merangsang dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa adanya pertimbangan pemikiran. Sementara itu, Ahmad Amin mengatakan bahwa *akhlaq* merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang dapat melahirkan berbagai macam perbuatan, yang baik atau yang buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya suatu perbuatan dikatakan sebagai *akhlaq* apabila mempunyai ciri-ciri meliputi perbuatan tersebut telah terpatrit dalam jiwa seseorang dan telah menjadi kepribadiannya, perbuatan dilakukan dengan spontan, tanpa tekanan dan paksaan serta dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>37</sup> Pengertian *akhlaq* menurut Halim

---

<sup>35</sup> Marzuki, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012),172.

<sup>36</sup> Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,43.

<sup>37</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),32-33.

(2004) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat orang menjadi pribadi yang istimewa. Karakteristik ini, membentuk kerangka psikologi seseorang dan membentuk perilakunya sesuai dengan dirinya dan nilai yang selaras dengan dirinya dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.<sup>38</sup>

Secara terminologis pengertian *akhlak* adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting berikut:

- a. Kognitif sebagai pengetahuan dasar yang dimiliki manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Afektif yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian yang diamati sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan konkret.<sup>39</sup>

Adapun pengertian pendidikan *akhlak* adalah sebagai berikut.

- a. Bigot, Kohnstam, dan Palland mengatakan bahwa “Pendidikan *Akhlak* yaitu suatu bentuk sikap dan tindakan manusia yang merupakan gejala jiwa, tindakan yang merupakan tanggapan terhadap rangsangan yang dihadapi manusia”.
- b. Garret mengatakan bahwa “Ilmu *Akhlak* adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, meliputi baik dan buruknya menurut ukuran norma-norma yang disepakati oleh sebagian kelompok masyarakat, misalnya norma agama, norma sosial dan budaya, serta norma hukum”.
- c. Ilmu *Akhlak* adalah ilmu tentang perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan tempat tinggalnya,

---

<sup>38</sup> Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan *Akhlak Mulia*,” n.d., 229–38.

<sup>39</sup> Hamid and Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 44.

dengan siapa ia bergaul, dan lingkungan tempat manusia mempertahankan kehidupannya.<sup>40</sup>

Dalam melangsungkan pembelajaran akhlak di sekolah, tidak terlepas dari tugas seorang guru untuk mengarahkan peserta didik dalam pembentukan karakter yang unggul. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah, guru atau tenaga pendidik sangat berpengaruh dan berperan aktif dalam pembelajaran akhlak peserta didik. Tugas-tugas guru akan berjalan dengan efektif apabila disertai dengan kepribadian dan perilaku guru yang baik pula. Kepribadian dan perilaku seorang guru merupakan hal terpenting sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan ketrampilan melaksanakan tugas sebagai pendidik, terutama dalam bidang pembelajaran. Tugas guru yang berkaitan dengan dengan proses atau tahapan kegiatan yaitu mendidik dan mengembangkan nilai-nilai tentang hidup dan proses ini bersifat afektif, tugas guru yaitu mengajar peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih ketrampilan peserta didik dan proses ini bersifat psikomotorik.<sup>41</sup> Guru merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter di sekolah, selain itu guru juga sangat berperan dalam meningkatkan SDM karena guru adalah ujung tombak bagi keunggulan manusia. Secara umum guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, maka dari itu ada kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru yaitu berkualitas profesional, tampil sebagai teladan bagi peserta didik, melaksanakan tugas berlandaskan “niat ibadah” kepada Allah.<sup>42</sup>

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimensial. Maknanya guru mempunyai posisi yang strategis di garda terdepan dalam upaya pengembangan bangsa. Sejalan dengan tugas-tugas utamanya di sekolah yaitu sebagai pendidik, guru

---

<sup>40</sup> Hamid and Beni Ahmad Saebani, 44-45.

<sup>41</sup> Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 149-150.

<sup>42</sup> Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 123-124.

melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat berkaitan dengan upaya pengembangan karakter peserta didik sebagai pembelajaran akhlak diantaranya melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai unsur bangsa. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik, karena anak didik selalu meniru. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak, dan ini akan tercapai jika guru berakhlak baik pula. Di antara akhlak guru tersebut yaitu bersikap adil terhadap semua peserta didik, berlaku sabar dan tenang, berwibawa serta selalu bergembira agar memberikan aura positif, selain itu guru juga harus bekerja sama dengan guru-guru yang lain dan masyarakat sehingga mempunyai wawasan yang luas karena dapat bersosialisasi dengan segala lapisan masyarakat. Maka dari itu keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh akhlak dan kualitas kepribadian guru sebagai pendidik, terutama dalam membentuk karakter anak didiknya.<sup>43</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim Alfajar, dengan judul “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan”.<sup>44</sup> Dengan hasil penelitian upaya pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan dalam program pengembangan diri di SD Negeri Sosrowijayan mengangkat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam bentuk kegiatan rutin (tugas piket guru dan siswa, dan upacara bendera), kegiatan spontan (menasehati, menegur dan membantu kegiatan

<sup>43</sup> Arifin and Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*,150-151.

<sup>44</sup> Lukman Hakim Alfajar, “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan,(Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

insidental), keteladan, dan pengkondisian (kebersihan lingkungan dan pendidikan karakter).

Dan pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan Pendidikan Karakter di lingkungan sekolah. Perbedaannya yaitu pada metode dan pengembangan RPP.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Syarifah Hasbiyah, dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang” tahun 2016.<sup>45</sup> Dengan hasil penelitian konsep Pendidikan Karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa. Nilai Pendidikan Karakter yang diutamakan melalui pembiasaan yaitu nilai religius, nilai disiplin dan nilai peduli lingkungan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penerapan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah, yang membedakan yaitu pada metode keteladanan yang mengarah pada bentuk perilaku *uswah hasanah* dan guru sebagai pendidik adalah contoh suri tauladan terbaik dalam pandangan peserta didik yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taaib, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Taqwal Ilah Tembalang Semarang” tahun 2015<sup>46</sup>. Dengan hasil dari pelaksanaan pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik, bisa dilihat dari perubahan sikap dan perilaku yang dialami siswa selama masa pendidikan di MTs Taqwal Ilah. Dengan menggunakan metode pembelajaran seperti metode *reward* dan *punishment*, metode motivasi dan

---

<sup>45</sup> Siti Syarifah Hasbiyah, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

<sup>46</sup> Ahmad Taaib, “Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Taqwal Ilah Tembalang Semarang” (Semarang, Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2015).

pembiasaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu tentang pentingnya menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Dan yang membedakan yaitu dari Metode Keteladanan yang diterapkan dalam pembelajaran akhlak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sabar Budi Raharjo dalam jurnal nya yang berjudul “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia” pada tahun 2010.<sup>47</sup> Dengan hasil penelitian yaitu dengan mengetahui bagaimana pendidikan karakter dengan mempengaruhi akhlak mulia dengan cara membangun karakter dan watak bangsa melalui prinsip pendidikan mutlak diperlukan bahkan tidak bisa ditunda. Dengan kolaborasi antara keluarga, pihak sekolah dan masyarakat, sehingga terciptalah akhlak mulia. Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada tujuan pentingnya menerapkan pendidikan karakter pada diri anak. Dan yang menjadi perbedaan Jurnal dari Sabar Budi Raharjo prinsipnya yaitu Pendidikan Mutlak secara Integral.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani dalam jurnalnya yang berjudul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Metode analisis yang digunakan dalam pembahasan topik utama menggunakan model analisis *casual efektifual* dengan meninjau hubungan rasional, yang menganalisa hubungan sebab akibat antara lingkungan pendidikan pada pendidikan karakter dengan sumber utama dari *literature review*. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama pentingnya dalam penerapan pendidikan karakter, dan yang membedakan yaitu dari Metode dalam Implementasi pendidikan karakter.

---

<sup>47</sup> Sabar Budi Raharjo “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, No.3, 2010).

<sup>48</sup> Muhammad Ali Ramdhani, “*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*”, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01, 2014).

### C. Kerangka Berpikir

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dengan memberikan contoh pada peserta didik dan diharapkan siswa tersebut dapat menirunya, baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berpikir dan lainnya. Oleh karena itu, seorang guru harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan berhati-hati dalam bersikap dihadapan murid-muridnya.

Keteladanan guru sangatlah penting dalam berinteraksi dengan peserta didik, karena pendidikan tidak hanya menangkap makna atau ucapan dari guru, tetapi melalui seluruh kepribadian yang tergambar pada sikap dan perilaku guru-gurunya. Dalam Pendidikan Islam, konsep keteladanan ini dapat dijadikan sebagai metode/model dalam pembentukan karakter/kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah, karena Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada akhlaknya.

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir**

